BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan adalah lembaga yang berperan dalam menyediakan berbagai jenis koleksi seperti buku, jurnal, majalah, serta media lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum atau anggota perpustakaan. Fungsi utama perpustakaan mencakup kegiatan menghimpun, mengelola, dan merawat koleksi tersebut guna mendukung kebutuhan informasi, pembelajaran, penelitian, pendidikan, serta pengembangan masyarakat secara luas. Definisi perpustakaan mencakup ruangan, bagian dari gedung, atau bahkan gedung secara keseluruhan yang digunakan untuk menyimpan buku dan publikasi lainnya. Penyimpanan tersebut umumnya diatur sesuai dengan tata susunan tertentu, dengan tujuan untuk digunakan oleh pembaca dan bukan untuk dijual.[1]

> Menurut Undang - Undang Nomor 43 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 ”*perpustakaan adalah institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya tercetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka*”.[2]

Perpustakaan adalah salah satu lembaga pengelola informasi yang sangat mendukung kebutuhan manusia terhadap informasi. Sebagai pusat informasi, perpustakaan mengintegrasikan berbagai fungsi mulai dari pengadaan, pengolahan, pemeliharaan, hingga pendistribusian koleksi cetak maupun digital demi kepentingan pemustaka. Oleh karena itu, lembaga ini memegang peranan vital dalam menjamin hak pemustaka untuk mengakses informasi secara tepat waktu dan akurat.

Setiap institusi perpustakaan berkewajiban mendistribusikan akses informasi yang dikelolanya secara optimal kepada pemustaka. Langkah strategis ini

---

[1] Sulistyo Basuki*, pengantar ilmu perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama,1991) 3.

[2] Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007), Pasal 1 ayat (1).

bertujuan untuk mengakselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap akselerasi penyebaran informasi di skala nasional maupun global. Dengan demikian, perpustakaan bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pemain kunci dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan penyebaran informasi di masyarakat.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan merupakan instansi strategis yang memegang peranan krusial dalam memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan akses informasi masyarakat di suatu daerah. Serupa dengan peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan juga berfungsi sebagai sumber ilmu yang melayani kebutuhan informasi bagi masyarakat umum.[3]

Efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber informasi menjadi aspek krusial bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Proses ini mencakup kegiatan pengadaan dan pengembangan koleksi pustaka yang sesuai serta mendukung kebutuhan informasi para pengguna. Koleksi yang tersedia meliputi beragam jenis informasi, baik dalam bentuk tulisan, cetakan, maupun rekaman dengan berbagai media, yang keseluruhannya mengandung unsur edukatif.[4]

Pentingnya pemanfaatan potensi sumber informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dapat menjadikan lembaga ini berfungsi maksimal, memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penyebaran informasi yang relevan di masyarakat. Sehingga, seperti Perpustakaan Perguruan Tinggi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan juga memiliki peran sentral dalam perkembangan pengetahuan dan keilmuan di tingkat regional atau lokal.

Pemanfaatan teknologi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan menjadi hal yang krusial untuk menunjang pengelolaan dan pengembangan koleksi seiring meningkatnya kebutuhan informasi pengguna. Kehadiran teknologi membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan, mempercepat akses informasi, serta

---

[3] Sudrajat, *Peran Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Dalam Meningkatkan Giat Literasi Melalui Perpustakaan Keliling Di Kabupaten Pangandaran*, Universitas Galuh, 2018, h.4

[4] Wiji Suwarno*, Perpustakaan Dan Kode Etik Pustakawan* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2010), 260.

memungkinkan pengembangan koleksi digital yang dapat diakses dengan mudah tanpa kehadiran fisik pemustaka di perpustakaan.

Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan dan pengembangan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan adalah strategi yang tepat untuk meningkatkan pelayanan dan ketersediaan informasi. Dengan adanya koleksi digital, dinas ini dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dengan lebih efisien, meningkatkan aksesibilitas, serta merespons perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna di era modern.

Hal ini selaras dengan ketentuan yang diwahyukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui surah Al-Ma'idah ayat 44:

اِنَّآ اَنْزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيْهَا هُدًى وَّنُوْرٌۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ اَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا وَالرَّبّٰنِيُّوْنَ وَالْاَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوْا مِنْ كِتٰبِ اللّٰهِ وَكَانُوْا عَلَيْهِ شُهَدَاۤءَۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًاۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٤٤﴾

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, ayat tersebut mengonfirmasi bahwa Allah SWT telah mewahyukan kitab Taurat kepada Nabi Musa AS. Kitab suci tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam meraih kebenaran sekaligus menjadi instrumen hukum yang digunakan para nabi untuk menyelesaikan berbagai perkara. Implementasi hukum tersebut dijalankan oleh individu-individu yang berserah diri secara total kepada Allah, para ulama pengikut ajaran nabi, serta pihak-pihak yang diamanahkan untuk memelihara sekaligus menjadi saksi atas keautentikan kitab tersebut.[5]

Dari ayat Al-Quran dan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa menjaga kitab-kitab Allah memiliki analogi dengan upaya kita dalam merawat, menjaga, dan mengembangkan koleksi di perpustakaan untuk kepentingan umat manusia. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, dimungkinkan untuk memanfaatkannya guna mengembangkan koleksi perpustakaan menjadi format

[5] M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al- qur'an", Cet.1, (Tangerang: Lentera Hati), 2017.

digital, sehingga memudahkan masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

> Merujuk pada Undang - Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada bab IV pasal 12 ayat 1 dan 2 yaitu (1) koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. (2) pengembangan koleksi perpustakaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 dilakukan sesuai dengan standar nasional Perpustakaan.[6]

Pustakawan dituntut untuk senantiasa adaptif, kreatif, dan inovatif dalam mengoptimalkan penyelenggaraan layanan, khususnya dalam memfasilitasi akses terhadap pengelolaan koleksi digital di perpustakaan. Transformasi koleksi menjadi format digital diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas informasi, memenuhi kebutuhan pengguna secara efektif, dan mendukung perkembangan teknologi informasi. Pemahaman yang mendalam mengenai signifikansi peran pustakawan dalam mengelola aset digital merupakan faktor kunci untuk menjaga relevansi institusi perpustakaan, sekaligus memastikan keberlanjutan layanan yang bermutu tinggi di era modern.

Koleksi digital mencakup seluruh instrumen media berbasis teks, gambar, maupun literatur tertulis yang proses aksesibilitas dan tata kelolanya dioperasikan melalui perangkat komputer atau media elektronik visual lainnya.[7] Jenis koleksi ini dikategorikan sebagai media non-tercetak. Keunggulan utama dari aset digital ini dibandingkan dengan literatur konvensional terletak pada efisiensi, serta kecepatan akses informasi yang diperoleh secara langsung oleh pemustaka. Pemustaka dapat dengan lebih cepat dan mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan melalui koleksi digital. Dengan demikian, koleksi digital menjadi alternatif yang efisien dan

---

[6]Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan." Hal 12.

[7] Pawit M Yusuf, *Ilmu Informasi Dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 100–101

efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi ilmiah, memberikan kenyamanan, dan merespon perkembangan lembaga penyedia informasi di berbagai sektor.

Permintaan masyarakat untuk akses informasi yang lebih fleksibel dan efisien menjadi faktor pendorong yang signifikan. Saat ini, masyarakat lebih menyukai akses informasi online yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kemudahan akses adalah salah satu faktor utama yang menarik minat masyarakat terhadap perpustakaan digital.[8] Perpustakaan Universitas Airlangga menjadi contoh bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas cakupan koleksi, tetapi juga membuka peluang akses informasi bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan untuk datang langsung ke perpustakaan.[9]

Akselerasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat secara signifikan telah mentransformasi paradigma tradisional perpustakaan, membuka peluang baru melalui konsep perpustakaan digital. Fenomena ini tercermin dalam layanan perpustakaan digital, seperti yang telah diwujudkan oleh dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Barito Kuala melalui aplikasi iBatola yang telah diluncurkan sejak tahun 2019. Hal ini di latar belakangi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin digital. Perubahan pola konsumsi informasi oleh masyarakat mendorong perpustakaan untuk melakukan reorientasi layanan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Perpustakaan digital dinilai sebagai bentuk layanan baru yang dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan fleksibel, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Salah satu latar belakang fundamental dalam pengembangan perpustakaan digital ini adalah upaya modernisasi pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala melalui diversifikasi layanan berbasis digital. Melalui inovasi ini, institusi menargetkan peningkatan animo kunjungan serta

---

[8] Yandhika Hary Wibowo*, Faktor yang Memengaruhi Minat Penggunaan Perpustakaan Digital*, Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, 2018, h.4

[9] Sinta Maulina, *Perpustakaan Digital: Memanfaatkan koleksi digital untuk Penelitian dan informasi*, diakses pada 25 Juli 2024 di https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-vokasi-perpustakaan-digital-memanfaatkan-koleksi-digital-untuk-penelitian-dan-inovasi/

ketertarikan pemustaka dalam mengeksplorasi bahan bacaan, yang didukung oleh kemudahan akses sistem pelayanan perpustakaan secara virtual.[10]

Salah satu upaya penting dalam mendukung layanan digital adalah melalui pengembangan koleksi digital. Melalui ketersediaan koleksi yang representatif dan relevan, perpustakaan digital mampu mengoptimalkan perannya secara strategis sebagai episentrum peningkatan literasi masyarakat. Pengembangan koleksi digital memberikan peluang untuk mewujudkan pemerataan akses informasi di seluruh wilayah Kabupaten Barito Kuala, sekaligus mendukung peningkatan kualitas pendidikan masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaannya, pengembangan koleksi digital di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Barito Kuala menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang perpustakaan dan teknologi informasi, ketergantungan pada kerja sama pihak ketiga untuk pengadaan koleksi, serta belum optimalnya pemanfaatan koleksi digital oleh masyarakat. Selain itu, belum adanya proses digitalisasi mandiri serta terbatasnya kebijakan tertulis juga menjadi hambatan dalam pengembangan koleksi yang lebih berkelanjutan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya pengembangan koleksi digital yang mencakup proses seleksi koleksi yang tepat, evaluasi berkala, serta pengelolaan koleksi yang sistematis dan berbasis kebutuhan pemustaka. Kebijakan pengembangan yang terstruktur sangat diperlukan agar perpustakaan digital dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan, proses, seleksi, evaluasi, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan koleksi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Pengembangan Koleksi Digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala."

---

[10] Muzalifah, "Pengelolaan Perpustakaan Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala (iPusda Batola)" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

B. Fokus Penelitian

1. Pengembangan koleksi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito kuala
2. Kendala yang di hadapi dalam pengembangan koleksi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan pengembangan koleksi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala.
2. Mengetahui apa saja kendala yang di hadapi dalam pengembangan koleksi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Melalui orientasi pembahasan yang komprehensif, luaran dari penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi substantif serta nilai edukatif yang signifikan bagi penulis maupun khalayak pembaca, baik dalam domain teoretis maupun aplikatif. Secara terperinci, signifikansi penelitian ini diuraikan ke dalam dua dimensi utama sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Dalam ranah akademis, luaran penelitian ini diproyeksikan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memperluas cakupan wawasan teoretis mengenai dinamika pengembangan koleksi digital, khususnya dalam konteks tata kelola instansi pemerintah seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala. Selain itu, kajian ini diorientasikan untuk bertindak sebagai referensi kredibel serta stimulus ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan koleksi digital di ekosistem perpustakaan.

2. Secara praktis

   Dalam dimensi aplikatif, luaran penelitian ini diproyeksikan dapat menduduki peran sebagai rujukan normatif sekaligus panduan strategis bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam mengakselerasi efektivitas pengembangan koleksi digital. Sementara itu, bagi peneliti, hasil studi ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengeskalasi khazanah keilmuan, memperluas cakupan

wawasan empiris, serta memperdalam pemahaman analitis mengenai dinamika tata kelola pengembangan koleksi digital yang diimplementasikan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala.

E. Definisi Operasional

Perumusan definisi operasional ini bertujuan untuk mengeliminasi ambiguitas serta kesamaan persepsi terhadap terminologi yang terkandung dalam judul skripsi. Selaras dengan fokus penelitian mengenai pengembangan koleksi digital pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala, maka batasan operasional yang perlu didefinisikan secara komprehensif meliputi:

1. Pengembangan Koleksi

Lasa Hs mengemukakan bahwa pengembangan koleksi merupakan serangkaian aktivitas sistematis yang berorientasi pada pemutakhiran literatur perpustakaan guna menjamin relevansinya terhadap dinamika kebutuhan pemustaka.[11] Sementara itu, menurut Gunawan, pengembangan koleksi diartikan sebagai langkah strategis dalam mengoptimalkan mutu pelayanan perpustakaan melalui penyediaan literatur yang representatif serta selaras dengan preferensi kebutuhan pemustaka.[12] Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa esensi pengembangan koleksi tidak terbatas pada peremajaan bahan pustaka semata, melainkan juga pada jaminan efektivitas layanan yang berorientasi pada kepuasan pemustaka. Oleh karena itu, tata kelola pengembangan koleksi menjadi determinan krusial bagi keberhasilan institusi perpustakaan dalam memproyeksikan perannya sebagai pusat sumber belajar serta episentrum informasi yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka.

2. Koleksi Digital

---

[11] Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Hal 245

[12] A Gunawan, "Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perikanan," *Pari* 2, no. 1 (2017). Hal 31–42.

Koleksi digital dikategorikan sebagai bentuk literatur non-tercetak yang memuat akumulasi informasi atau dokumen dalam format elektronik, baik berupa teks, citra gambar, video, maupun audio. Keberadaan koleksi ini merupakan output dari proses konversi materi perpustakaan atau arsip konvensional ke dalam format yang dapat dibaca oleh sistem mesin (*machine-readable format*), yang ditujukan untuk preservasi jangka panjang sekaligus perluasan aksesibilitas elektronik. Secara esensial, koleksi digital merupakan aset informasi berbasis elektronik yang pengoperasian serta pemanfaatannya diakses melalui komputer atau perangkat digital sejenis.

Representasi koleksi digital yang tersedia pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala berupa buku elektronik (*e-book*) yang mencakup klasifikasi 000 hingga 900. Rentang klasifikasi tersebut mengonversikan berbagai bidang keilmuan, seperti karya fiksi, ilmu pengetahuan umum, keagamaan (Islam), ilmu sosial, matematika dan sains, ilmu pengetahuan praktis (terapan), hingga bidang arsitektur, kesenian, dan olahraga.

3. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum mengemban fungsi sebagai lembaga edukasi nonformal yang berkontribusi strategis dalam memfasilitasi aksesibilitas sumber keilmuan, informasi, kebudayaan, serta orientasi teknologi bagi seluruh elemen masyarakat. Spektrum pelayanan yang diselenggarakan mengintegrasikan penyediaan koleksi literatur yang adaptif terhadap seluruh segmentasi usia—mulai dari fase anak-anak hingga kelompok lanjut usia—guna menstimulasi perluasan cakrawala wawasan dan intelektual masyarakat secara komprehensif. Dengan cakupan layanan yang inklusif, Perpustakaan umum memegang peranan serta nilai strategis dalam mengakselerasi implementasi amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui fungsi utamanya sebagai penyedia layanan informasi yang terbuka dan merata bagi publik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama diadopsi dari skripsi karya Ari Pratama Putra (2017) yang bertajuk *"Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Universitas Mercu*

Buana Jakarta". Penelitian tersebut diorientasikan untuk mengidentifikasi regulasi kebijakan, implementasi pengembangan koleksi digital, sekaligus hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaannya pada institusi tersebut. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam riset ini dioperasikan melalui instrumen wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Sementara itu, teknik analisis data dijalankan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Universitas Mercu Buana Jakarta belum dipayungi oleh kebijakan tertulis yang legal-formal, di mana koordinasi yang berjalan masih bersifat langsung antara manajemen perpustakaan dan pihak universitas. Kendati demikian, terdapat proyeksi strategis untuk merumuskan kebijakan tertulis di masa depan. Alur pengembangan koleksi digital di perpustakaan ini mengintegrasikan tahapan seleksi materi, pengadaan, hingga evaluasi. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala operasional yang dihadapi, meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang tata kelola digital, ketidaksesuaian format berkas dokumen, serta gangguan teknis berupa intensitas pemadaman arus listrik yang menghambat kontinuitas input data.[13]

2. Penelitian kedua dipaparkan oleh Darma D (2019) dalam skripsi berjudul *"Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Makassar"*. Studi ini memfokuskan kajian pada dinamika tata kelola koleksi digital di lingkungan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siklus pengembangan koleksi digital dioperasikan melalui mekanisme seleksi bahan pustaka, pengadaan, dan evaluasi, dengan orientasi utama yang masih terbatas pada literatur ilmiah serta jurnal berlangganan.

   Hambatan fundamental yang diidentifikasi dalam proses pengembangan tersebut meliputi keterbatasan kuantitas tenaga ahli (SDM), keterbatasan anggaran, kondisi sarana dan prasarana yang belum representatif, serta

[13] Ari Pratama Putra, *Pengembangan Koleksi Digital di Perpustakaan Universitas Mercu Buana,* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta, 2017.

inkonsistensi format berkas dokumen dengan standar perpustakaan. Di sisi lain, implementasi pengembangan koleksi digital ini memberikan implikasi ganda. Implikasi positif yang dihasilkan mencakup akselerasi pemutakhiran koleksi searah dengan tren iptek, kemudahan aksesibilitas informasi bagi pemustaka tanpa batas ruang dan waktu, serta optimalisasi penyusunan tugas akhir mahasiswa secara jarak jauh. Kendati demikian, eksternalitas negatif dari program ini ditunjukkan oleh adanya tren penurunan angka kunjungan fisik pemustaka ke Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Makassar.[14]

3. Studi relevan ketiga merupakan skripsi karya Muzalifah yang bertajuk *"Pengelolaan Perpustakaan Digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala (iPusda Batola)"*. Riset tersebut diorientasikan untuk mendeskripsikan manajemen perpustakaan digital secara komprehensif, mulai dari fase perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, sekaligus mengidentifikasi hambatan operasionalnya. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dalam riset ini, dengan teknik pengumpulan data yang mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bersama subjek penelitian yang terdiri dari pengelola perpustakaan digital serta staf teknologi informasi.

   Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perencanaan pendirian perpustakaan digital diproyeksikan untuk menyelaraskan diri dengan disrupsi teknologi sekaligus menyederhanakan sistem pelayanan, dengan dukungan finansial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pada saat studi tersebut dilakukan, aset literatur digital yang berjumlah 500 koleksi dikelola memanfaatkan panel *backoffice* dari PT Enam Kubuku Indonesia oleh pihak administrator. Dari aspek manajerial, fasilitas operasional dinilai telah memadai, dan penataan sumber daya manusia didasarkan pada kompetensi latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan serta ilmu komunikasi. Di sisi lain, fungsi evaluasi dijalankan melalui monitoring kinerja dan kualitas layanan tanpa instrumen formal khusus, di mana akselerasi

[14] Darma D, *Pengembangan koleksi digital di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Makassar*, UNM: Makassar, 2019.

perpustakaan digital ini menghadapi kendala krusial berupa keterbatasan kuantitas SDM, stabilitas jaringan internet, serta refokusing anggaran akibat dampak pandemi Covid-19.[15]

Sintesis terhadap sejumlah literatur relevan di atas menunjukkan bahwa kajian mengenai pengembangan koleksi digital telah banyak diimplementasikan pada institusi perpustakaan, seperti di Universitas Mercu Buana Jakarta, Universitas Negeri Makassar, hingga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala. Secara metodologis, mayoritas penelitian terdahulu menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur, serta mengonversikan hambatan seputar keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, maupun infrastruktur penunjang. Sementara itu, distingsi atau titik pembeda penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada kedalaman fokus analisisnya. Meskipun memiliki kesamaan lokus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala dengan salah satu riset terdahulu, penelitian ini secara spesifik membedah dinamika, strategi, serta arah kebijakan kontemporer dalam proses ekspansi dan pemutakhiran koleksi digital pasca-pandemi di instansi tersebut, bukan pada aspek pengelolaan manajemen umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai alur pemikiran dan desain pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terstruktur ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini memuat kerangka dasar pelaksanaan penelitian yang mendeskripsikan latar belakang masalah, definisi istilah (operasional), fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi (manfaat) penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi.

---

[15] Muzalifah, "Pengelolaan Perpustakaan Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala (iPusda Batola)" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022).

BAB II Kajian Teori, bab ini menguraikan landasan teoretis dan konseptual yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Pembahasan di dalamnya mengonversikan teori mengenai karakteristik koleksi, teori dan prinsip pengembangan koleksi, serta teori mengenai kendala implementasi pengembangan koleksi perpustakaan.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menyajikan metodologi yang diterapkan dalam pelaksanaan riset, yang mencakup penentuan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi (*setting*) penelitian, serta penentuan partisipan penelitian. Lebih lanjut, bagian ini juga menguraikan klasifikasi data dan sumber data, instrumen atau teknik pengumpulan data, hingga prosedur teknik analisis data yang digunakan untuk membedah masalah penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, bab ini menyajikan deskripsi komprehensif mengenai temuan lapangan yang diperoleh selama proses riset, sekaligus memuat pembahasan mendalam yang mengorelasikan data hasil penelitian tersebut dengan landasan teoretis yang telah dibangun pada bab II.

BAB V Penutup, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan yang merangkum inti sari dari seluruh hasil pembahasan, sekaligus secara definitif menjawab rumusan masalah yang diajukan mengenai dinamika Pengembangan Koleksi Digital pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Barito Kuala.